



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Penguatan Ketahanan Nasional melalui Literasi Digital untuk Ibu-Ibu PKK dalam Menangkal Hoaks dan Radikalisme

Intan Cynara Valentina Putri ^{1*} | Rahmi Mudia Alti ² | Ike Yuni Wulandari ³ | Elfitra Desifatma ⁴

^{1*} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

² Program Studi Listrik Pesawat, Fakultas Teknik, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

³ Program Studi Teknik Elektro, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

⁴ Program Studi Avionika, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Email: cynaraintan@gmail.com

Funding information

Universitas Nurtanio.

Abstract

This community service activity was carried out with the aim of improving digital literacy for PKK women in RW 25 as an effort to strengthen family-based national resilience. This activity is a response to the phenomenon of the increasingly widespread hoaxes and radical content on social media that infiltrate and influence perceptions at the household level. This activity uses an educational-participatory approach in the form of workshops, simulations of fact-checking, and discussions on ethical social media use. This activity was attended by 36 participants in five main sessions and two follow-up sessions. The evaluation results show that there is a significant increase in understanding, with average scores increasing from 52.3 to 86.4 or 65%. In addition, five digital literacy agents were formed at the neighborhood level to become local facilitators. This program successfully builds critical awareness, ethical online behavior, and strengthens women's roles as guardians of national values in the digital era.

Keywords

Digital Literacy; National Resilience; Hoax; Community Participation; PKK.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi digital bagi ibu-ibu PKK di RW 25 sebagai upaya memperkuat ketahanan nasional berbasis keluarga. Kegiatan ini merupakan respons terhadap semakin maraknya hoaks dan konten radikal di media sosial yang menyusup dan memengaruhi persepsi pada tingkat rumah tangga. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif melalui kegiatan lokakarya, simulasi pengecekan fakta, dan diskusi mengenai etika penggunaan media sosial. Kegiatan ini diikuti oleh 36 peserta dalam lima sesi utama dan dua sesi tindak lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 52,3 menjadi 86,4 atau sebesar 65%. Selain itu, terbentuk lima agen literasi digital di tingkat lingkungan yang berperan sebagai fasilitator lokal. Program ini berhasil membangun kesadaran kritis, perilaku beretika di dunia maya, serta memperkuat peran perempuan sebagai penjaga nilai-nilai kebangsaan di era digital.

Kata Kunci

Literasi Digital; Ketahanan Nasional; Hoaks; Partisipasi Komunitas; PKK.

1 | PENDAHULUAN

Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa dalam menghadapi dan mengatasi segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri (Mileaningrum *et al.*, 2023). (Makbuloh *et al.*, 2013; Sunandar *et al.*, 2024). Salah satu aspek yang kini menjadi perhatian serius adalah maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, serta konten bermuatan radikal yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Fenomena ini tidak terlepas dari masifnya penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Facebook. Ibu-ibu sebagai bagian dari komunitas akar rumput dan pengguna aktif media digital sering kali menjadi sasaran utama penyebaran hoaks baik dalam bentuk informasi kesehatan sosial maupun isu-isu politik dan keagamaan. Kurangnya pemahaman terhadap literasi digital membuat sebagian dari mereka mudah percaya dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi yang tepat. Di sisi lain peran ibu sangat penting dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kebangsaan dalam keluarga. Ibu merupakan garda terdepan mendidik anak (Mukani, 2018), menanamkan nilai moral (Al Khansa *et al.*, 2024; Yusuf Aco, 2021), serta membangun lingkungan sosial yang sehat (Gandara & Oktaviani Lavan, 2025; Ngurah *et al.*, 2018). Jika ibu-ibu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang baik maka mereka dapat menjadi filter informasi di rumah tangga serta komunitas menjadi agen aktif menangkal penyebaran hoaks ideologi radikal yang dapat memecah belah bangsa (Budi Noorsyahbannie *et al.*, 2024; Nurjamil *et al.*, 2024). Program edukasi literasi digital ini dirancang sebagai bagian dari kontribusi nyata dalam penguatan ketahanan nasional berbasis keluarga dan komunitas. Melalui kegiatan ini ibu-ibu PKK akan dibimbing untuk memahami cara memilah informasi mengenai tanda-tanda konten radikal serta membangun sikap kritis cinta tanah air. Diharapkan melalui kegiatan ini terbentuk komunitas ibu-ibu yang tidak hanya cerdas digital tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga keutuhan NKRI.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh ibu-ibu PKK dalam konteks ketahanan nasional adalah rendahnya literasi digital yang menyebabkan mereka rentan terhadap penyebaran informasi palsu (hoaks) dan ideologi radikal. Masalah ini bukan hanya berdampak pada individu tetapi juga pada stabilitas sosial keamanan serta nilai-nilai kebangsaan dalam lingkungan keluarga masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa langkah terpadu yang bersifat partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Pertama, dilakukan Edukasi Literasi Digital Terpadu melalui pelatihan bagi ibu-ibu PKK tentang cara mengenali informasi hoaks, langkah-langkah verifikasi fakta sederhana (fact-checking), etika bermedia sosial serta pemahaman tentang bahaya konten radikal dan cara menghindarinya. Kedua, Pengenalan Platform Verifikasi Fakta dan Media Kredibel di mana peserta akan dikenalkan dengan situs-situs resmi pengecekan fakta seperti turnbackhoax.id cekfakta.com serta portal berita terpercaya sebagai referensi untuk menilai kebenaran informasi. Ketiga Penguatan Wawasan Kebangsaan akan diberikan melalui diskusi dan penayangan video edukatif yang menarik untuk menanamkan nilai persatuan toleransi serta pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Keempat kegiatan ini juga mencakup Simulasi dan Studi Kasus berupa latihan interaktif dalam menyaring informasi serta menganalisis kasus nyata penyebaran hoaks agar peserta siap menghadapi situasi serupa di kehidupan sehari-hari. Kelima disusun Buku Saku atau Panduan Digital Singkat berisi materi edukatif sederhana yang dapat dibaca ulang secara mandiri setelah pelatihan. Terakhir dibentuk Agen Literasi Digital di Tingkat RT/RW dengan melibatkan ibu-ibu yang aktif dan antusias sebagai duta literasi digital untuk menyebarluaskan pengetahuan kepada warga sekitar. Melalui rangkaian solusi tersebut diharapkan kegiatan ini dapat memperkuat ketahanan informasi dan ideologi di tingkat keluarga serta komunitas sebagai bagian dari strategi penguatan ketahanan nasional.

2 | LANDASAN TEORI

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara kritis di ruang digital (Budi Noorsyahbannie *et al.*, 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia, literasi digital menjadi kebutuhan penting untuk membangun ketahanan informasi di tengah maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten radikal di media sosial (Sunandar *et al.*, 2024). Hoaks bukan hanya ancaman terhadap kebenaran informasi, tetapi juga dapat memicu konflik sosial dan menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi negara. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital perlu diarahkan tidak sekadar pada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga pada aspek etika, verifikasi fakta, dan kesadaran ideologis. Konsep ketahanan nasional menjadi kerangka teoritis utama dalam kegiatan pengabdian ini. Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa dalam menghadapi dan mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik dari dalam maupun luar negeri (Mardhani *et al.*, 2020; Suriata, 2019). Dalam perspektif keluarga, ketahanan nasional dapat diwujudkan melalui penguatan ketahanan keluarga (family resilience), di mana setiap anggota keluarga berperan aktif dalam menjaga stabilitas sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Peningkatan literasi digital keluarga, khususnya pada ibu-ibu PKK, menjadi

bagian integral dari upaya menjaga ketahanan nasional berbasis keluarga.

Peran ibu dalam pendidikan karakter juga menjadi landasan konseptual penting. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, yang menanamkan nilai moral, religius, dan kebangsaan kepada anak (Al Khansa *et al.*, 2024). Selain itu, ibu juga memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan informasi di rumah tangga. Ketika ibu memiliki keterampilan literasi digital yang baik, ia dapat berfungsi sebagai filter informasi sekaligus agen pencegah penyebaran hoaks dan paham radikal (Nurjamil *et al.*, 2024). Kegiatan penguatan literasi digital bagi ibu-ibu PKK juga sejalan dengan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset atau Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi sosial yang sudah ada di masyarakat, seperti jaringan PKK dan solidaritas perempuan, sebagai modal utama untuk membangun perubahan sosial. Melalui pelatihan partisipatif dan pembentukan agen literasi digital di tingkat RT/RW, kegiatan ini berupaya mengembangkan kapasitas lokal dan menciptakan kepemimpinan komunitas. Dalam konteks kegiatan ini, ibu-ibu PKK yang saling mendukung dan berkolaborasi dalam menyebarkan nilai literasi digital menunjukkan peningkatan efikasi kolektif, yang pada gilirannya memperkuat perilaku sosial positif di komunitas. Penyebaran praktik literasi digital juga sejalan dengan teori difusi inovasi yang menjelaskan bahwa ide baru dapat menyebar efektif melalui hubungan sosial dan komunikasi antar anggota masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi (Ratnawati & Lestari, 2025). Dengan demikian, secara teoretis kegiatan ini memadukan konsep literasi digital, ketahanan nasional, penguatan peran perempuan, dan pendekatan pengembangan komunitas partisipatif. Kombinasi teori-teori tersebut menjadi dasar kuat bagi strategi intervensi berbasis keluarga dalam menangkal hoaks dan radikalisme di era digital.

3 | METODE

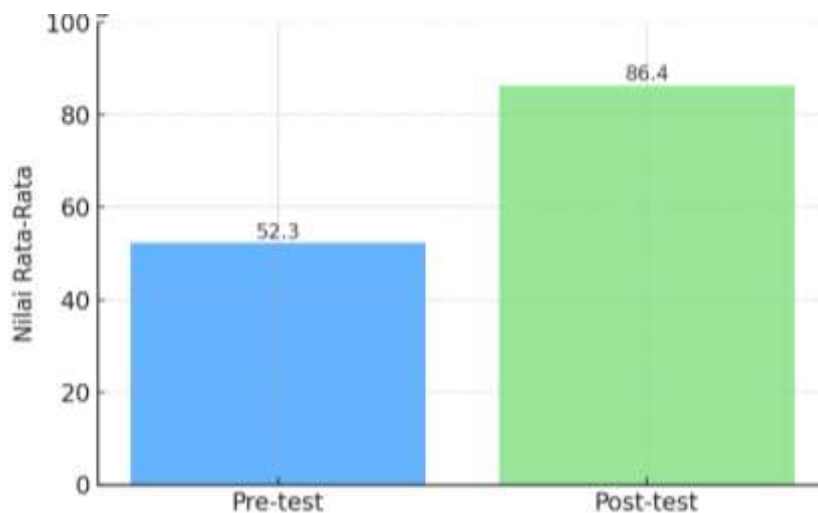
Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan koordinasi awal, yaitu tim pengabdian melakukan pertemuan dengan pengurus PKK dan pihak kelurahan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan peserta. Sosialisasi ini dilakukan melalui undangan resmi dan media komunikasi daring seperti grup WhatsApp ibu-ibu setempat. Selanjutnya, dilaksanakan pre-test literasi digital untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai hoaks, penggunaan media sosial, dan wawasan kebangsaan. Hasil pre-test ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan setelah intervensi dilakukan. Tahap berikutnya adalah edukasi dan workshop literasi digital yang menjadi inti kegiatan. Pada sesi ini, peserta mendapatkan materi ringan dan interaktif yang disampaikan melalui presentasi menggunakan slide dan video berdurasi sekitar 30 menit. Selain itu, dilakukan simulasi langsung menggunakan telepon genggam masing-masing untuk mengenali informasi hoaks, mendeteksi konten radikal, dan memverifikasi berita melalui situs pengecekan fakta. Diskusi kelompok kecil juga dilakukan agar peserta dapat saling berbagi pengalaman terkait informasi mencurigakan yang pernah mereka terima di media sosial. Untuk menjaga antusiasme dan keterlibatan, diadakan pula games edukatif dan hadiah menarik, seperti kuis cepat bertema “Benar atau Hoaks”, dengan hadiah sederhana berupa sembako, jilbab, atau produk UMKM lokal. Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta kembali mengisi post-test dengan kuisisioner yang sama seperti sebelumnya untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi singkat berupa tanya-jawab ringan mengenai pengalaman dan kesan selama pelatihan. Sebagai tindak lanjut, setiap peserta menerima buku saku literasi digital yang berisi tips memverifikasi informasi, daftar situs berita terpercaya, serta panduan sederhana dalam menggunakan media sosial secara bijak. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi agen perubahan positif di lingkungannya.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

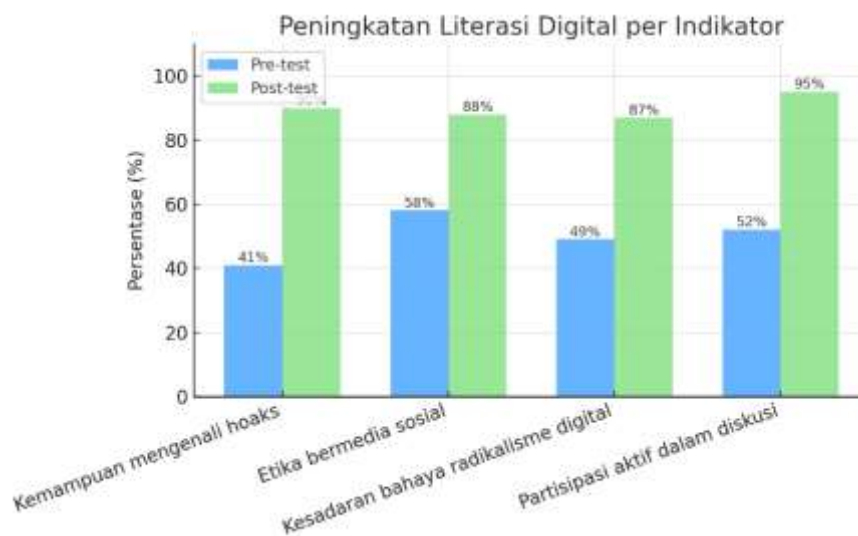
4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2025 di RW 25 dengan sasaran utama kelompok ibu-ibu PKK. Sebanyak tiga puluh enam peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat kehadiran mencapai sembilan puluh empat persen. Peserta terdiri dari ibu rumah tangga yang berusia antara dua puluh tujuh sampai lima puluh delapan tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, empat puluh empat persen peserta adalah lulusan SMA, tiga puluh sembilan persen lulusan diploma atau sarjana, dan tujuh belas persen lulusan sekolah dasar. Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik dan dirasakan relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus PKK dan pihak kelurahan untuk menyepakati jadwal, lokasi serta perangkat pendukung pelaksanaan. Sebelum kegiatan inti dimulai, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang literasi digital, hoaks dan konten radikal.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta sebesar 52,3 dari 100 yang mengindikasikan sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenali serta memverifikasi informasi daring. Selanjutnya kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk workshop literasi digital dengan pendekatan partisipatif. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual, studi kasus serta simulasi langsung menggunakan perangkat gawai masing-masing. Peserta dilatih memanfaatkan situs-situs pengecek fakta seperti turnbackhoax.id cekfakta.com dan Google Fact Check Tools untuk memverifikasi berita yang diterima. Selain itu diadakan games edukatif “Benar atau Hoaks” untuk menjaga semangat dan keterlibatan peserta. Pada akhir kegiatan setiap peserta menerima buku saku literasi digital berisi panduan praktis tips bermedia sosial yang bijak serta daftar situs terpercaya. Setelah seluruh kegiatan selesai dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta hasilnya menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 86,4 atau naik sebesar 34,1 poin (65%) dibandingkan hasil pre-test Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa 97% menilai kegiatan sangat bermanfaat 89% merasa lebih percaya diri dalam memverifikasi informasi dan 92% berkomitmen untuk menerapkan panduan literasi digital di lingkungan keluarga serta RT masing-masing Grafik hasil tes dan peningkatan literasi digital per Indikator dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Digital Peserta



Gambar 2. Peningkatan Literasi Digital per Indikator pada Peserta Pelatihan

Sebagai tindak lanjut, dibentuk lima agen literasi digital di tingkat RT yang berfungsi sebagai fasilitator lokal dalam mendampingi warga mengenali dan menyaring informasi digital. Aktivitas ini didokumentasikan melalui log kegiatan mingguan yang mencatat lima sesi utama dan dua sesi monitoring lanjutan. Secara ringkas, peningkatan hasil intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Literasi Digital Peserta Berdasarkan Indikator Sebelum dan Setelah Intervensi

Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Kemampuan mengenali hoaks	41%	90%
Etika bermedia sosial	58%	88%
Kesadaran bahaya radikalisme digital	49%	87%
Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok	52%	95%

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas digital ibu-ibu PKK RW 25 secara signifikan. Mereka menjadi lebih kritis terhadap informasi, memahami etika penggunaan media sosial, dan menyadari pentingnya menjaga ruang digital yang sehat sebagai bagian dari ketahanan nasional berbasis keluarga.

4.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan ibu-ibu PKK RW 25. Keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, mulai dari simulasi hingga diskusi, membangun rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa pendekatan pembangunan partisipatif dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dalam komunitas (Harry *et al.*, 2021; Info *et al.*, 2025; Sujianto *et al.*, 2024). Dengan menjadi subjek kegiatan, bukan sekadar objek penerima, para ibu merasa dihargai dan lebih terdorong untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Selain peningkatan pemahaman, program ini juga menghasilkan pengembangan kapasitas lokal dan kepemimpinan komunitas. Pembentukan lima agen literasi digital di tingkat RT menjadi langkah penting untuk keberlanjutan program. Proses ini mencerminkan model partisipasi transformatif di mana keterlibatan masyarakat menghasilkan perubahan struktural melalui munculnya pemimpin lokal yang mampu menggerakkan warga di lingkungannya (Harfianti *et al.*, 2024; Kushadajani & Permana, 2020). Meski demikian, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari tantangan. Sebagian peserta menghadapi keterbatasan waktu karena tanggung jawab domestik, sementara sebagian lainnya tidak memiliki perangkat digital pribadi. Untuk mengatasi kendala ini, tim melakukan adaptasi dengan menyediakan sesi tambahan dan menggunakan media komunikasi sederhana seperti WhatsApp. Pendekatan adaptif ini membuktikan relevansi teori inovasi kelembagaan kontekstual yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengembangan masyarakat. Dari sudut pandang sosial, kegiatan ini mendorong perubahan perilaku dan pola pikir kolektif. Peserta kini lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi. Mereka juga mulai mengedukasi keluarga dan tetangga tentang pentingnya memeriksa sumber berita. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori efikasi kolektif yang menekankan bahwa keyakinan bersama dalam kemampuan kolektif dapat memperkuat perilaku sosial yang positif (Alfiana & Maryam, 2024).

Dalam hal ini, ibu-ibu PKK RW 25 menunjukkan peningkatan efikasi kolektif dengan menjadikan literasi digital sebagai norma sosial baru dalam komunitas mereka. Kegiatan ini juga memperkuat struktur sosial masyarakat melalui pembentukan kelompok agen literasi digital yang aktif berperan dalam mendiseminasikan informasi positif. Hasil ini selaras dengan pandangan tentang pentingnya tata kelola inklusif dan pengembangan kepemimpinan partisipatif, terutama dalam pemberdayaan perempuan di tingkat lokal (Zubaidah *et al.*, 2025). Agen-agen literasi digital yang muncul dari kegiatan ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin perubahan di lingkungan sosialnya. Secara teori, kegiatan ini memperluas penerapan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD), dengan memanfaatkan potensi sosial ibu-ibu PKK sebagai modal utama. Program ini juga memperkuat infrastruktur sosial yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan rasa saling percaya dalam menjaga ketahanan komunitas (Panahi & Moayerian, 2025; Pooyan & Hokugo, 2025; Zhao *et al.*, 2024). Selain itu, efek penyebaran nilai literasi digital melalui para agen lokal mencerminkan relevansi teori difusi inovasi, yang menjelaskan bagaimana ide dan praktik baru dapat menyebar secara efektif melalui hubungan sosial yang kuat. Meskipun ada keterbatasan seperti waktu pelaksanaan yang singkat dan area yang masih terbatas pada satu RW, hasil dari kegiatan ini tetap memberikan kontribusi besar untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital bisa menjadi alat strategis untuk memperkuat ketahanan nasional berbasis keluarga. Ini sejalan dengan pandangan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis partisipasi tidak hanya memperkaya praktik pembangunan lokal tetapi juga memperluas pemahaman teoretis tentang perubahan sosial yang berakar pada kekuatan komunitas itu sendiri (Zunaidi, 2024).

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RW 25 berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi digital ibu-ibu PKK dalam menangkal hoaks dan konten radikal sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan nasional berbasis keluarga dan komunitas. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 65% dalam pemahaman literasi digital, disertai dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap bahaya konten radikal serta pentingnya penerapan etika bermedia sosial. Tingkat

kehadiran yang tinggi mencapai 94% serta kepuasan peserta yang mencapai 97%—dengan pernyataan bahwa kegiatan sangat bermanfaat—menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan selama pelaksanaan program. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat model pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) yang menekankan pada pemberdayaan potensi lokal. Pembentukan agen literasi digital di setiap RT semakin menegaskan bahwa perempuan mampu menjadi motor penggerak sosial di tingkat akar rumput, sejalan dengan konsep tata kelola inklusif dan kepemimpinan partisipatif. Dari perspektif pembelajaran layanan (service learning), program ini menggambarkan bagaimana integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan nilai-nilai kebangsaan dapat diaplikasikan secara konkret untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini menghadirkan tiga implikasi utama bagi pengembangan masyarakat berkelanjutan, yaitu bahwa model pelatihan partisipatif berbasis komunitas efektif untuk meningkatkan literasi digital pada kelompok rentan terutama perempuan, pembentukan agen literasi digital lokal menjadi mekanisme keberlanjutan sosial yang memperkuat jejaring komunikasi dan ketahanan informasi di tingkat RT/RW, serta pentingnya mempertahankan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, dan organisasi masyarakat sebagai bentuk sinergi multipihak dalam menghadapi tantangan disinformasi digital. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pengamatan dampak jangka panjang secara menyeluruh, serta cakupan wilayah yang terbatas pada satu RW sehingga hasilnya belum mewakili variasi sosial dalam skala kota. Potensi bias dalam pengumpulan umpan balik juga dapat terjadi mengingat kedekatan hubungan sosial antar peserta. Namun, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai akademik maupun sosial dari program, justru menjadi pijakan penting bagi perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nurtanio Bandung atas dukungan pendanaan kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Program Unggulan (PKM-PU) Tahun 2025. Dukungan ini menjadi fondasi utama yang memungkinkan terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara optimal. Tim pelaksana secara khusus menghargai kerjasama dan keterbukaan para pengurus serta anggota PKK RW 25 yang telah menjadi mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan. Partisipasi antusias para ibu-ibu PKK menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, terutama dalam pelaksanaan workshop, simulasi literasi digital, dan pembentukan agen literasi di tingkat RT.

REFERENCES

- Al Khansa, E., Baskara, F. R., Erlina, & Hijriyah, U. (2024). Optimalisasi peran ibu dalam membangun pendidikan karakter anak di era digital berbasis nilai-nilai Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 233–247. <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu/article/view/154/118>
- Alfiana, N., & Maryam, E. W. (2024). Keampuan kolektif meningkatkan ketahanan tenaga kerja di Indonesia. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.53>
- Budi Noorsyhabannie, M. N., Fauziah, M. S., & Rahayu, S. S. (2024). Menuju masyarakat madani yang berdaya melalui peningkatan literasi digital dan filterisasi berita hoax. *Pengabdian untuk Pemberdayaan Inisiatif Sosial dan Pendidikan dalam Membangun Masyarakat Berdaya*, 4(6), 322–327. <https://repository.uinsaizu.ac.id/29656/1/prosiding%20275.pdf>
- Gandara, Y., & Oktaviani Lavan, Y. (2025). Peran orang tua terhadap penguatan nilai-nilai karakter sebagai upaya meningkatkan civics disposition peserta didik. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/gancej.v7i1>
- Harfianti, S. P., Illahi, M. F., Putri, P. A., & Effendi, T. P. (2024). Tantangan dan strategi kepemimpinan masyarakat RT/RW Cendrawasih dalam menghadapi perubahan sosial. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 4931–4940. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10914>

- Harry, M., Zein, M., Septiani, S., Wibawa, S., & Raharja, K. (2021). Manajemen partisipatif: Sebuah pendekatan meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan desa. *Journal of Administrative and Social Science (JASS)*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jass.v5i1.1023>
- Info, A., Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Kushadajani, K., & Permana, I. A. (2020). Inovasi pemberdayaan masyarakat desa: Peran kepemimpinan lokal dalam perspektif relasi antar aktor. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 70–80. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7318>
- Makbuloh, D., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Raden, I., & Lampung, I. (2013). Partisipasi pendidikan Islam dalam menetralsisir isu-isu global. *Analisis*, 13(2), 402–426. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/696>
- Mardhani, D., Josias, A., Runturambi, S., & Hanita, D. M. (2020). Keamanan dan pertahanan dalam studi ketahanan nasional guna mewujudkan sistem keamanan nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(3), 279–297. <https://pdfs.semanticscholar.org/2759/71c4c9003ba7adae7ddb67f7196af505a5a6.pdf>
- Mileaningrum, A., Hidayat, E. R., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, D. A. (2023). Peningkatan ketahanan keluarga (family resilience) sebagai bagian dari perwujudan ketahanan nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4812>
- Mukani, M. (2018). Toleransi perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan peran pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi di Indonesia. *Al-Murabbi*, 4(2), 121–142. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3130>
- Ngurah, G., Program, S., PGSD, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2018). Pendidikan karakter: Studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/55723>
- Nurjamil, U., Lapiana, B., & Oktaviana, I. (2024). Menembus batas digital: Penguatan literasi digital bagi ibu-ibu PKK di Kelurahan Teluk, Purwokerto Selatan, Banyumas dalam pencegahan informasi hoaks. *Journal of Human and Education*, 4(2), 106–109. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.768>
- Ratnawati, R., & Lestari, G. D. (2025). Integrasi teknologi dalam difusi inovasi pendidikan: Pendekatan kepemimpinan kolaboratif di era digital. *CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling*, 5(1), 572–583. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5980>
- Sujianto, Adianto, Asyari, H., & Umami, I. M. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 5(4), 6352–6359. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4593>
- Sunandar, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Globalisasi dan isu-isu PAI di Indonesia: Respon dan tantangan 2010–2020. *AJIQS*, 1(1), 1–28. <https://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/14/14>
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi kesadaran bela negara bagi generasi muda dalam meningkatkan ketahanan nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration/article/view/1273/909>
- Yusuf Aco, F. (2021). Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era digital. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*, 11(1). <http://akhmadsudrajat.wordpress>
- Zubaidah, S., Susanti, H., Kamal, M., & Muliawati, D. (2025). Penguatan inklusi gender dalam program keagamaan melalui transformasi budaya organisasi di Desa Cihowe, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas* (U. S. Hidayatun, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Putra Adi Dharma. https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif%20Zunaidi_Metodologi%20Pengabdian%20Kepada%20Masyarakat.pdf

How to cite this article: Putri, I. C. V. , Alti, R. M., Wulandari, I. Y., & Desifatma, E. (2025). Penguatan Ketahanan Nasional melalui Literasi Digital untuk Ibu-Ibu PKK dalam Menangkal Hoaks dan Radikalisme. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 606-613. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.650>.